

MENUMBUHKAN RASA MALU (SHAME) DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Fitri Yunizar

fitriynz@gmail.com

Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP)

Abstract: This paper based on the phenomenon of juvenile delinquency that is increasingly felt worried by all parents, ranging from mild to severe actions. This condition is backed by various factors in which one of them is the environmental factors of education. School-age teens called students should be grown in their culture of shame for such deviant acts. The process of shame culture can be adopted by adopting the re-integrative shaming theory proposed by Braithwaite, but still adhering to integrated processes and programs between teachers, parents, and the community so as to avoid misunderstandings, especially regarding child protection rights in the context of law.

Keywords: *Shame, Juvenile Delinquency, Educational Institutions*

Abstrak: Tulisan ini berangkat dari fenomena kenakalan remaja yang kian hari dirasakan sangat meresahkan, mulai dari tindakan yang ringan hingga berat. Kondisi ini dilatari oleh berbagai faktor dimana salah satunya adalah faktor lingkungan pendidikan. Remaja usia sekolah yang dinamakan siswa harus ditumbuhkan dalam diri mereka budaya malu akan perbuatan yang menyimpang tersebut. Proses pembentukan budaya malu dapat dilakukan dengan mengadopsi teori reintegratif shaming yang dikemukakan oleh Braithwaite, namun demikian tetap berpegang pada proses dan program yang terintegrasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sehingga dapat terhindar dari kesalahfahaman terutama mengenai hak perlindungan anak dalam konteks undang-undang.

Kata Kunci: *Rasa Malu, Kenakalan Siswa, Lembaga Pendidikan*

Pendahuluan

Fenomena kenakalan remaja di era globalisasi muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk dan dimensi, mulai dari kenakalan sederhana yang bersifat lokalistik hingga kenakalan yang berdampak pada pelajar lainnya secara macro (Nasional), seperti tawuran, keterlibatan dengan narkoba maupun aktivitas seksual dini.¹

Liputan beberapa media menggambarkan bahwa Indonesia saat ini sudah mulai menghadapi darurat kenakalan remaja. Beberapa kasus yang penulis jadikan contoh adalah Kasus pembunuhan bayi oleh ibu kandungnya sendiri yang dilakukan oleh remaja seorang siswi SMA swasta di Banyuwangi, Jawa Tengah (Jateng), ia tega membunuh bayi yang baru dilahirkannya di toilet Rumah Sakit (RS) Islam Purwokerto, Selasa (23/01/2018). Aksi

keji pelaku berinisial NM yang masih berusia 15 tahun itu, diduga karena tidak mau menanggung malu melahirkan bayi di luar pernikahan.² Selain itu juga terungkapnya kasus pembunuhan bocah berusia lima tahun oleh remaja berusia 15 tahun di Perumahan Bogor Asri semakin mempertegas keadaan daruratnya kenakalan remaja di Indonesia.³

Beberapa kasus tersebut relevan dengan gambaran dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia yang diselenggarakan oleh BKKBN dimana terlihat bahwa Pernikahan usia remaja, Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan, Aborsi 2,4 jt: 700-800 ribu adalah remaja, MMR 343/100.000

¹Adrianus Meliala, Antara Menghukum Atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku (Pengalaman 6 SMU di Depok, Jawa Barat), Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 3, Desember 2004: 90-96

(17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja dan Miras serta Narkoba.⁴

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teori shaming yang dikemukakan oleh Braithwaite⁵ yang membaginya pada dua jenis yaitu Reintegratif dan Stigmatization. Teori ini sesungguhnya mulai menggeliat pada tahun 1989, berkembangnya teori ini disebabkan karena kegagalan teori kriminalitas dalam menjelaskan kejahatan dan menawarkan solusi atas kejahatan yang terjadi. Teori kedua yang digunakan hendak dianalisis dalam tulisan ini adalah teori guilting yang dikemukakan oleh Kugler dan Jones⁶ yang menyatakan bahwa fenomena guilt sangat relevan untuk diadaptasi dalam kerangka mempertimbangkan kesadaran personal seseorang disaat melakukan kesalahan, pelanggaran, penyimpangan dari norma sosial, adat dan juga hukum.

Dua teori tersebut diatas, akan penulis jelaskan berkaitan dengan usaha penanggulangan kenakalan remaja yang kian marak terjadi di Indonesia, tidak hanya dalam dimensi sosial, tradisi dan agama, juga berkaitan dengan persoalan hukum. Hal ini menjadi relevan untuk di bahas mengingat beberapa negara berkembang mengalami problem sosial yang merambah keruang-ruang private dan bersentuhan dengan kepentingan kolektif suatu komunitas. Selain itu, problem utama dari kesalahan, pelanggaran, penyimpangan dari norma sosial, adat dan juga hukum yang dilakukan oleh remaja tersebut diyakini merupakan konsekuensi logis dari laju peradaban modern. Peradaban modern atau lazimnya disebut modernisasi yang penulis maksud adalah suatu gejala perubahan zaman yang ditandai dengan globalisasi, westernisasi, dan universalisasi.

Luasnya kajian mengenai penanggulangan kenakalan remaja dalam berbagai perspektif telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, misalnya Kartini Kartono dalam Patologi Sosial, Sudarsono

dalam perspektif hukum, dan beberapa artikel dalam bentuk jurnal lainnya. Oleh karena itu, maka tulisan ini akan dibatasi pada upaya penanggulangan kenakalan remaja dengan pendekatan shaming dan guilting dilembaga pendidikan Islam.⁷

Pembahasan

1. Faktor Pembentuk Kenakalan (Remaja) Siswa

Berdasarkan teori perkembangan, usia remaja menurut Mappiare berlangsung antara usia 12 sampai 22 tahun, yaitu umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan umur 13 sampai 22 tahun bagi pria. Sementara rentang usia remaja menurutnya dibagi pada dua tahap, yaitu remaja awal yang berlangsung antara usia 12 atau 13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun, dan remaja akhir antara usia 17/18 tahun sampai usia 21/22 tahun.⁸ Perkembangan secara psikologis dan fisiologis pada usia ini merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju kematangan, namun tidak atau belum diperlakukan sebagai orang dewasa, karena itulah maka periode remaja ini seringkali disebut dengan istilah periode serba tidak (the 'un' stage), pada periode ini juga terjadi perkembangan secara moral dan intelektual.⁹

Akibat dari kondisi perkembangan yang mengalami masa transisi, yaitu melewati masa anak-anak dan belum mencapai usia dewasa, maka remaja kerap kali dihadapkan dengan berbagai problematika dalam kehidupannya. Fenomena kenakalan remaja sesungguhnya adalah perwujudan dari eksistensi dirinya untuk diakui. Merujuk Myers, kondisi ini adalah salah satu bentuk dari

²<http://manaberita.com/2018/01/malu-hamil-diluar-nikah-remaja-15-tahun-bunuh-bayinya-dengan-gunting-di-toilet-rumah-sakit/> diakses tanggal 25 Mei 2018

³<http://manado.tribunnews.com/2018/05/25/abg-usia-15-tahun-bunuh-bocah-lima-tahun-ibunda-grace-bantu-polisi-lewat-mimpi> diakses tanggal 25 Mei 2018

⁴berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, justru 50-60% remaja malah jadi pengguna narkoba. 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba. Lihat <https://plus.kapanlagi.com/fenomena-kliit-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html> diakses tanggal 25 Mei 2018

⁵John Braithwaite, *Crime, Shaming and Reintegrative*, (Melbourne: Cambridge University Press, 1989), hlm. 85

⁶K. Kugler & W.H. Jones. On conceptualizing and assessing guilt, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1992. 62:2, 318-327.

conformity (Konformitas),¹⁰ yaitu situasi yang berbentuk penyesuaian dengan orang lain, sehingga dengan konformitas ini, remaja cenderung untuk berbuat sesuatu dengan tujuan agar 'diakui' oleh orang yang berada diluar kediriannya. Tindakan ini melahirkan problem manakala remaja tidak mampu menunjukkan karakter dan integritas yang baik berdasarkan norma agama, adat dan hukum yang berlaku. Ketidak mampuan remaja tersebut melahirkan tindakan berdasarkan kehendak kelompok grup atau gank tanpa kemandirian sikap.

Terdapat banyak alasan yang menyebabkan remaja pada situasi konformitas ini, antara lain adalah keinginan untuk diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial yang laluinya dan keinginan untuk menghindar dari keterkucilan teman-teman sebaya manakala tidak mengikuti atau menerima label/sign dari kelompoknya. Kembali pada pendapat Myers, dua situasi konformitas ini akan selalu dihadapi oleh remaja, yaitu mengikuti/menuruti (Compliance) dan penerimaan (Acceptance).¹¹ Karena itu, terdapat beberapa bentuk konformitas ini dalam diri remaja, yaitu kohesivitas, standar kelompok, norma sosial deskriptif, dan norma sosial injungtif.¹²

Perubahan perilaku pada usia remaja secara psikologis mengakibatkan terjadinya perubahan persepsi terhadap nilai agama, adat dan hukum. Namun kerap kali perubahan ini kehilangan orientasi (disorientasi) sehingga yang terjadi adalah delinquency (penyimpangan). Penyimpangan tersebut tentu berdampak secara sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Bila ditelisik lebih jauh, selain faktor utama pembentuk kenakalan remaja yaitu faktor internal, maka secara umum terdapat empat pandangan yang menyatakan faktor pembentuk kenakalan remaja ini secara eksternal, yaitu: Pertama, Tindakan kenakalan remaja dalam perspektif kriminologi adalah bertemunya dua unsur yang saling mendukung, yaitu Niat dan Kesempatan. Bila keduanya tidak bertemu, maka kemungkinan terjadinya kejahatan/kenakalan remaja tidak akan terjadi.¹³

Kedua, faktor pembentuk kenakalan remaja secara psikologis adalah kehidupan remaja yang berada dalam tiga kutub utama turut menjadi faktor pembentuk kenakalan dalam diri mereka, yaitu Keluarga, Sosial dan Sekolah.¹⁴

Hal ini terjadi manakala tiga kutub tersebut mencerminkan nilai yang saling berseberangan, disinilah muncul turbulensi nilai, yaitu terjerembabnya nilai positif dalam sekolah ketika berhadapan dengan nilai sosial yang bertentangan (negatif) tanpa mendapat dukungan dari kutub keluarga. Ketiga, Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret remaja dari berbagai sudut dan tempat berpijak, diantara faktor pembentuk tersebut adalah a. "Kemiskinan yang Menerpa Keluarga; b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu; c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya; d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja; e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat; f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak."¹⁵

2. Menumbuhkan Rasa Malu bagi Siswa di Lembaga Pendidikan

Shaming sejatinya adalah salah satu teori yang digunakan para ahli kriminologi untuk mengatasi

⁷Meskipun teori ini banyak digunakan dalam perspektif hukum pidana dalam konteks pemulihan dan penanggulangan kejahatan, agaknya perlu diapresiasi dan diadaptasi dalam dimensi pendidikan, sebab salah satu teori yang menjadi rujukan praktisi pendidikan dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah reward and punishment. Baca: Abdurrahman Mas'ud, "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", Jurnal Media, Edisi 28, Th. IV, November, 1999, hlm. 23.

⁸Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9

⁹Dadang Sulaeman, Psikologi Remaja, Dimensi-Dimensi Perkembangan, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), hlm.1

¹⁰Conformity (Konformitas) adalah perubahan tingkah laku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain, mengenai hal ini dapat dilihat dalam David G Myers, Psikologi Sosial, (Salemba: Humanika, 2012), hlm. 252

¹¹David G Myers, Psikologi Sosial...ibid

¹²Baron, RA dan Byrne, D. Psikologi Sosial, alih bahasa Ratna Djuwita dkk, (Jakarta: Erlangga, 2005) jilid-10., hlm. 57

¹³Ninik Widiyanti dan Yulus Waskita, Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2005), hlm. 139

¹⁴Dadang Hawari, Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), 235

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 5

kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Secara harfiah Shaming berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Rasa malu”. Teori ini terkenal dengan istilah reintegrative shaming yang dikemukakan oleh Jhon Braithwaite.¹⁶ Pada teori ini terdapat dua hal utama yaitu Reintegratif dan Stigmatization.

Pendekatan reintegratif shaming dalam teori ini berbeda dari ancaman hukuman formal. Memalukan berusaha memotivasi pelanggar untuk mematuhi hukum dengan mengaktifkan rasa kewajiban atau perasaan bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Kunci dari crime control (pengendalian kejahatan) adalah ikatan budaya yang memberikan rasa malu (shaming) kepada pelaku pelanggaran dengan diikuti upaya-upaya reintegrasi, dan Sanksi yang berasal dari teman-teman atau anggota kelompok di mana pelaku berada memiliki efek yang lebih baik dibandingkan sanksi yang diberikan secara formal.¹⁷

Membicarakan rasa malu, mengenai hal ini pernah dibahas oleh Keeler dengan pendekatan kultur, ia menjelaskan bahwa anak-anak di Jawa dan Bali dididik untuk bermoral “malu” yang dalam bahasa Jawa disebut “kagol” dan bahasa Bali disebut “lek”.¹⁸ Pengertian malu dalam konteks budaya sangat erat kaitannya dengan “kehormatan, reputasi, nama baik, status, gengsi”. Bila salah satu anggota keluarga dan atau komunitas kaumnya melakukan kesalahan dan atau kejahatan, maka yang paling utama dirasakan adalah “rasa malu”, sebab hal ini adalah malapetaka yang besar dialami oleh pelaku dan keluarganya.

Islam sebagai ajaran yang komprehensif juga telah menjelaskan bahwa rasa ‘malu’ merupakan salah satu prinsip bagi orang yang beriman, sebab rasa malu bersentuhan langsung dengan apa yang pantas dan apa yang tidak pantas untuk dilakukan oleh seseorang, perbedaan antara keduanya adalah rasa ‘malu’. Mengenai hal ini telah dijelaskan dalam dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amr Al Anshary Al Badry radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi ter-

dahulu adalah : Jika engkau tidak malu berbuatlah sekehendakmu.¹⁹

Lembaga pendidikan sebagai salah satu sarana pembentukan karakter siswa dapat mengembangkan dan menumbuhkan budaya malu dalam diri siswa, dengan menggunakan pendekatan shaming sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Jhon Braithwaite. Penekanan utama teori ini adalah bahwa seseorang yang melakukan kesalahan dapat di permalukan agar dia dapat menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukannya itu salah, dan dapat menjatuhkan harga dirinya. Menurut Novi dengan mengutip Santrok menjelaskan, bahwa salah satu penyebab dari kenakalan siswa disekolah adalah karena kurangnya harga diri yang dimiliki.²⁰

Siswa yang memiliki harga diri ditandai dengan perilaku yang menerima dirinya apa adanya, percaya diri dan puas dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki harga diri rendah akan cenderung tidak mampu menghargai lingkungannya serta sangat rentan untuk melakukan perbuatan buruk karena tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosialnya tersebut.²¹

Menumbuh kembangkan ‘rasa malu’ atau budaya malu disekolah dapat diterapkan dengan beberapa langkah strategis, terutama berkenaan dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa, penggunaan utama pendekatan ini dapat mengadopsi pendekatan Reintegratif Shaming dan Stigmatization yang lazim dipakai dalam ilmu criminal. Mengenai hal ini Adam Gaycar menjelaskan; Pertama untuk mencapai keberhasilan Reintegratif Shaming ini, maka proses yang dilakukan harus melibatkan kehadiran dan peran serta masyarakat dalam hal ini pihak sekolah dan orang tua serta stakehold-

¹⁶John Braithwaite, Crime, Shaming and Reintegrative...hlm. 85

¹⁷John Braithwaite, Crime, Shaming and Reintegrative...hlm. 85

¹⁸W. Keeler. ‘Shame and Stage Fright in Java’, 1983. ETHOS 11:3 Society For Psychological Anthropology. Fall KOMPAS. 24-12-1986.

¹⁹Lihat dalam Shahih Bukhori. No. 3483

²⁰Novi Wahyu Hidayati, Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 1, No. 2, April 2016

er lainnya. Kedua adalah proses ini memerlukan adanya perasaan malu (shaming) sebagai pence-
laan (confrontation) atas perbuatan salah.

Hal ini bertujuan untuk menjelaskan kepada pelaku bahwa perbuatan tersebut merupakan per-
buatan yang tercela di masyarakat, dan dukungan
serta menghargai pelaku untuk kembali normal
dalam kehidupan sosialnya.²²

Asumsi dasarnya mengenai hal ini adalah
bahwa pemberian rasa malu (Shaming) adalah
pendidikan moral guna mengidentifikasi perbu-
atan tidak terpuji, dan pencelaan sosial bagi pelaku
yang secara organik dilakukan oleh seluruh kom-
ponen pendidikan. Implementasi dari pendidikan
moral melalui reintegratif shaming ini adalah tidak
sebatas ketidak setujuan dari pelaku menyimpang
siswa oleh segenap komponen pendidikan, me-
lainkan juga adanya sikap tidak toleran dan peno-
lakan atas perbuatan tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah
dengan formula reintegratif shaming adalah den-
gan memaksimalkan keterlibatan segenap kom-
ponen sekolah seperti Murid, Guru, Masyarakat
sekitar sekolah, tenaga kependidikan dan orang
tua siswa. keterlibatan tersebut dapat berben-
tuk aktif dan pasif. Namun hal yang perlu diingat
adalah adanya kesepahaman dari berbagai kom-
ponen tersebut bahwa reintegratif shaming bertu-
juan untuk mengembalikan kesadaran siswa akan
perbuatannya yang menyimpang, dan memberikan
ruang bagi siswa tersebut untuk dapat kembali kel-
ingkungan sosialnya.

Membangun kesadaran siswa akan perbuatan
menyimpang yang telah dilakukannya merupa-
kan tujuan utama dari pendidikan nasional yang
menyatakan bahwa Pendidikan Nasional ber-
fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan
membentuk watak serta peradaban bangsa yang
bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta
didik agar menjadi manusia yang beriman ber-
takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak
mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan
menjadi warga Negara yang demokratis serta ber-

tanggung jawab.²³

Guna mencapai tujuan utama dari pendidikan
nasional tersebut, maka perlu dirancang konsep
reintegratif shaming disekolah, selain melibatkan
segenap komponen sebagaimana yang telah di-
ebutkan diatas, perlu juga dirancang pola pem-
binaan yang terintegrasi. Pola pembinaan yang
penulis tawarkan dapat dilakukan dengan tiga
prinsip utama, yaitu input, proses dan output.

Prinsip pertama yaitu input, dalam proses ini
dapat dilakukan ketika pendaftaran dilakukan
siswa dengan melibatkan orang tua/wali siswa,
dengan memberikan pemahaman dan komitmen
bahwa setiap tindakan menyimpang siswa yang di-
lakukan dalam proses pendidikan akan dikenakan
sanksi yang tidak hanya bersifat hukuman namun
juga dilakukan upaya shaming dengan berbagai
tingkatan.

Prinsip kedua yaitu proses, konteks proses ini
diinisiasi oleh guru/wali kelas manakala sebuah
perbuatan menyimpang siswa dilakukan didalam
dan luar sekolah, maka orang tua dan guru da-
pat bersama-sama menyepakati jenis dan bentuk
reintegratif shaming yang dikehendaki, tentunya
shaming yang disepakati harus dapat diperkirakan
berdampak positif bagi perkembangan jiwa siswa.

Proses ketiga yaitu output, setiap perlakuan
shaming yang dilakukan selalu mengedepankan
efektifitas waktu, tenaga, biaya dan juga impact
faktor yang akan dirasakan oleh siswa, jika hal ini
tidak diperhitungkan bisa saja output yang dihasil-
kan akan melahirkan bentuk penyimpangan baru
dari diri siswa.

Penutup

Kajian mengenai masalah yang telah penulis
uraikan ini tentunya akan masih sangat banyak pro
dan kontra, sebab shaming selain dianggap tidak
produktif bagi perkembangan siswa juga dianggap
dapat menindas hak asasi manusia, terlebih dalam

²³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
pasal 3

sistem hukum di Indonesia, anak-anak dilindungi melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Namun, kiranya tulisan ini lebih menekankan pada aspek reintegratif shaming dengan pola produktif dan konstruktif bersamaan dengan pelibatan orang tua dan masyarakat dalam menerapkannya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara, (2012)., hlm. 9
- Baron, RA dan Byrne, D. Psikologi Sosial, alih bahasa Ratna Djuwita dkk, Jakarta: Erlangga, (2005) jilid-10
- Braithwaite, John. Crime, Shaming and Reintegrative, Melbourne: Cambridge University Press, 1989
- G Myers, Psikologi Sosial, Salemba: Humanika, 2012
- Gaycar, Adam. Dalam Australian Institute of Criminology, trends and Issues in crime and criminal justice, Bullying and Victimisation In School: A Restorative Justice Approach, No. 219, Februari 2002, hal.2-3. <http://www.aic.gov.au>.
- Hawari, Dadang. Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005
- Hidayati, Novi Wahyu. Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 1, No. 2, April 2016
- <http://manaberita.com/2018/01/malu-hamil-di-luar-nikah-remaja-15-tahun-bunuh-bayinya-dengan-gunting-di-toilet-rumah-sakit/> diakses tanggal 25 Mei 2018
- <http://manado.tribunnews.com/2018/05/25/abg-usia-15-tahun-bunuh-bocah-lima-tahun-ibunda-grace-bantu-polisi-lewat-mimpi> diakses tanggal 25 Mei 2018
- <https://plus.kapanlagi.com/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html> diakses tanggal 25 Mei 2018
- Keeler. W. 'Shame and Stage Fright in Java', 1983. ETHOS 11:3 Society For Psychological Anthropology. Fall KOMPAS. 24-12-1986.
- Kugler K. & Jones. W.H. On conceptualizing and assessing guilt, Journal of Personality and Social Psychology, 1992.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", Jurnal Media, Edisi 28, Th. IV, November, 1999
- Meliala, Adrianus. Antara Menghukum Atau Memermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku (Pengalaman 6 SMU di Depok, Jawa Barat), Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 3, Desember 2004
- Sulaeman, Dadang. Psikologi Remaja, Dimensi-Dimensi Perkembangan, Bandung: Penerbit Mandar Maju, (1995)., hlm.1
- Ulwani, Abdullah Nashih. Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, Bandung: PT-Rosdakarya, 1992
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
- Widiyanti. Ninik dan Waskita, Yullus. Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2005), hlm. 139